

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak bulan juli 1997 telah menyebabkan perubahan mendasar (*struktural*) paling tidak dalam tiga hal: Pertama, pergeseran struktur ekonomi yang ditandai oleh peningkatan peran relatif sektor pertanian dan sektor pertambangan di satu pihak, serta penurunan peran sektor manufaktur dan seluruh sektor jasa dipihak lain. Kedua, perubahan struktur pelaku ekonomi sejalan dengan surutnya usaha-usaha besar dan konglomerasi yang dimiliki oleh pengusaha-pengusaha dalam negeri. Pola penanganan terhadap perbankan dan usaha-usaha besar yang bermasalah akan mengakibatkan peranan kepemilikan asing meningkat. Sejalan dengan itu, peranan relatif usaha kecil dan menengah diperkirakan mengalami peningkatan. Ketiga, terjadi surplus trasaksi berjalan (*current account*) sejak tahun 1998 setelah selama hampir 20 tahun mengalami defisit terus-menerus (*Basri, 2002:4*). Pemicunya adalah perpaduan antara peningkatan ekspor dan penurunan impor. Defisit transaksi berjalan yang akut hingga mencapai rekor tertinggi pada tahun 1996 mencerminkan perilaku kehidupan berekonomi yang lebih besar pasak daripada tiang. Momentum penguatan keseimbangan sektor eksternal harus terus dijaga lewat peningkatan daya saing agar perekonomian

Indonesia lebih tangguh menghadapi *external shocks* ditengah lingkungan perekonomian global yang kian penuh gejolak.

Kecenderungan ketiga perubahan mendasar diatas mengindikasikan terjadinya proses koreksi atau pola perilaku masyarakat yang disebabkan oleh bias kebijakan. Keadaan demikian menyebabkan distorsi dalam alokasi sumber daya sehingga memperlemah keunggulan komparatif Indonesia dalam menghadapi persaingan global yang kian ketat. Di pihak lain, daya beli konsumen tergerogoti, proses koreksi sepatutnya terjaga sehingga mempercepat tercapainya suatu keseimbangan yang optimal didalam perekonomian lewat penguatan keunggulan komparatif.

Salah satu masalah yang menonjol di Indonesia adalah berkaitan dengan produktivitas produksi faktor tenaga kerja. Dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya, tingkat pertumbuhan produktivitas tenaga kerja Indonesia sampai tahun 1990 masih tertinggal. Secara umum kenaikan produktivitas tenaga kerja merupakan sesuatu yang sangat diinginkan. Namun lebih dari itu, yang sebenarnya sangat didambakan adalah kenaikan produktivitas total, yakni kenaikan hasil atau output per unit dari seluruh sumber daya. Tingkat produktivitas tenaga kerja dapat ditingkatkan melalui berbagai mekanisme, beberapa diantaranya bersifat positif, namun ada pula sebagian diantaranya yang bersifat negatif. Peningkatan pendidikan, pelatihan serta penerapan manajemen yang lebih baik semuanya merupakan mekanisme yang positif bagi peningkatan produktivitas. Akan tetapi, kenaikan tingkat produktivitas yang bersumber akibat penggunaan lebih banyak modal dalam proses produksi atau

sehubungan dengan adanya impor mesin-mesin dan peralatan serba canggih yang cenderung mengurangi pemakaian tenaga kerja (yaitu faktor mesin, tekstil otomatis, alat-alat berat dan alat-alat pembangkit energi) tidak selamanya bisa dikatakan positif karena hal tersebut jelas akan dapat merugikan kepentingan negara-negara yang penduduk atau pencari kerjanya sangat banyak.

Akumulasi modal ini tidak hanya membuang-buang sumber daya keuangan domestik serta devisa, tetapi juga akan menghalangi upaya-upaya dalam rangka menciptakan pertumbuhan penciptaan lapangan kerja baru. Selain itu, impor barang modal yang hemat tenaga kerja dalam kenyataannya justru cenderung mengurangi total produktivitas faktor (menurunkan tingkat produktivitas masing-masing faktor produksi yang digunakan, paling tidak sebagian) sehingga akan menaikkan biaya produksi rata-rata. Walaupun produktivitas kerja meningkat, keuntungan yang bisa diharapkan tidak akan banyak berubah. Dengan kata lain, meskipun biaya tenaga kerja rata-rata menurun, namun biaya produksi rata-rata naik karena adanya penggunaan mesin dibawah kapasitas terpasang, padahal biaya operasinya tergolong mahal. Pada umumnya mesin-mesin yang diimpor oleh negara-negara berkembang yang memiliki pasaran domestik terbatas tersebut secara khusus dirancang untuk membuat barang-barang secara massal sesuai dengan praktek-praktek produksi di negara-negara maju. Akibatnya, negara-negara berkembang itu tidak mampu mencapai titik penggunaan efisien (*Todaro, 200:329*).

Dewasa ini banyak negara berkembang yang telah terjangkit wabah migrasi atau gelombang perpindahan secara besar-besaran atas orang-orang dari daerah pedesaan keperkotaan dalam pola dan jumlah yang belum pernah terjadi pada masa lalu. Banyak sekali dampak negatif yang ditimbulkan seperti stagnasi produktivitas pertanian, lonjakan pengangguran, baik itu yang terbuka maupun yang terselubung, didesa-desa dan kota-kota. Tingginya tingkat pengangguran dinegara-negara Dunia Ketiga tersebut merupakan salah satu gejala yang paling mencolok atas rendahnya kinerja pembangunan dinegara-negara berkembang itu sendiri.

Sebenarnya dimensi masalah ketenagakerjaan itu jauh lebih kompleks dari sekedar keterbatasan lapangan atau peluang kerja serta rendahnya produktivitas para pekerja yang harus menghabiskan jam kerja ekstra panjang untuk menghasilkan produk dalam kuantitas dan kualitas yang terbatas. Krisis pengangguran yang terjadi dibanyak negara selama dekade 1980-an sampai 1990-an jauh lebih serius dan sebab-sebabnya pun ternyata jauh berbeda dari masalah serupa yang pernah terjadi pada dekade 1960-an dan 1970-an, sehingga hal itu jelas menuntut penanganan yang berbeda pula. Pada dasawarsa-dasawarsa yang lampau, dilema pokoknya tertumpu pada kegagalan penciptaan lapangan kerja baru pada tingkat yang sebanding dengan laju pertumbuhan output industri yang sedemikian pesat.

Meskipun antara pengangguran dan kemiskinan tidak bisa diidentikkan, namun kita bisa menyimpulkan bahwa salah satu cara atau mekanisme yang utama dalam rangka mengurangi kemiskinan dan ketidakmerataan distribusi

pendapatan dinegara-negara berkembang adalah penciptaan lapangan kerja berupah memadai bagi kelompok penduduk yang paling miskin. Akan tetapi penciptaan lapangan kerja yang lebih banyak bukan merupakan satu-satunya jalan keluar untuk mengatasi masalah kemiskinan, masih diperlukan berbagai tindakan, baik dibidang ekonomi maupun sosial, yang berjangkauan lebih jauh lagi. Namun, tentu saja upaya-upaya penyediaan lapangan kerja merupakan elemen kunci dari keseluruhan upaya pengentasan kemiskinan.

Selanjutnya studi mengenai produktivitas tenaga kerja dan faktor produksi lainnya penting untuk dilakukan. Dengan studi tersebut dapat diketahui perkembangan produktivitas. Langkah awal untuk melakukan studi tersebut adalah melakukan pengukuran produktivitas. Pengukuran produktivitas tenaga kerja sebenarnya relatif sulit untuk dilakukan.penggunaan rata- rata output per tenaga kerja belum sepenuhnya mencerminkan produktivitas, karena adanya faktor lain dalam proses produksi seperti kapital dan teknologi (*Pasay dan Tofik,1990*).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk menulis penelitian ini yang berjudul **“ANALISIS PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA DAN NON-TENAGA KERJA PADA INDUSTRI PENGOLAHAN BESAR DAN KECIL DI INDONESIA TAHUN 1997-2004”**.

B. Batasan Masalah

Batasan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu terletak pada batasan khusus tentang industri pengolahan besar dan kecil yang ada di Indonesia. Berdasarkan klasifikasi BPS yang termasuk industri kecil yaitu usaha industri yang mempunyai tenaga kerja 5-19 orang. Sedangkan untuk industri besar yaitu usaha industri yang tenaga kerjanya 100 orang atau lebih.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang bisa di ambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat produktivitas tenaga kerja terhadap nilai tambah riil pada industri pengolahan besar dan kecil di Indonesia.
2. Bagaimanakah tingkat produktivitas non tenaga kerja terhadap nilai output riil dan biaya input riil pada industri pengolahan besar dan kecil di Indonesia.
3. Bagaimanakah prediksi trend tenaga kerja sepuluh tahun mendatang pada industri pengolahan besar dan kecil di Indonesia
4. Bagaimanakah prediksi trend nilai output riil dan biaya input riil sepuluh tahun mendatang pada industri pengolahan besar dan kecil di Indonesia

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat produktivitas tenaga kerja terhadap nilai tambah riil pada industri pengolahan besar dan kecil di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat produktivitas non tenaga kerja terhadap nilai output riil dan biaya input riil pada industri pengolahan besar dan kecil di Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis trend tenaga kerja sepuluh tahun mendatang pada industri pengolahan besar dan kecil di Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis nilai output riil dan biaya input riil sepuluh tahun mendatang pada industri pengolahan besar dan kecil di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa dan seluruh aktivitas akademi tentang permintaan tenaga kerja pada industri besar dan kecil di Indonesia, serta memberikan masukan pada penelitian berikutnya.

2. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah dalam mengambil keputusan untuk menentukan kebijaksanaan pembangunan dalam upaya pengembangan kesempatan kerja di Indonesia.